**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




# FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB FENOMENA *MARRIAGE IS SCARY* PADA KALANGAN PEREMPUAN GENERASI Z DI KELURAHAN TANAH TINGGI KECAMATAN BINJAI TIMUR KOTA BINJAI

Yulia Nur Rahmah[1], Tuti Atika[2]
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

**ARTICLE INFO**

**Article history:**

| | |
|---|---|
| Received | Oktober, 2025 |
| Revised | Oktober, 2025 |
| Accepted | Oktober, 2025 |
| Available online | Oktober, 2025 |

yulianurrahmah18@gmail.com,
tuti.atika@usu.ac.id

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

## *Abstract*

*The marriage is scary phenomenon has become increasingly common among Generation Z women, particularly in Tanah Tinggi Village, Binjai Timur District, Binjai City. This study aims to understand how Generation Z women perceive the fear of marriage and the underlying factors that contribute to it. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consist of one key informant, four main informants who are unmarried Generation Z women, and one additional informant from the surrounding community. The findings reveal that the fear of marriage arises from various factors, such as fear of marital failure, uncertainty about the future, social pressure, fear of losing personal freedom, fear of life changes, and feelings of unpreparedness for marriage. Furthermore, statistical data on high divorce rates and domestic violence cases also reinforce negative perceptions of marriage. This phenomenon has led to a decline in marriage rates in the area, influencing demographic structure and long-term social development.*

***Keywords :*** *Marriage is scary, Generation Z, Marriage Perception.*

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




**Abstrak**

Fenomena *marriage is scary* atau "pernikahan itu menakutkan" kini semakin sering muncul di kalangan perempuan generasi Z, khususnya di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Penelitian in bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan generasi Z memaknai ketakutan terhadap pernikahan serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari satu informan kunci, empat informan utama perempuan generasi Z yang belum menikah, dan satu informan tambahan dari masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan muncul akibat berbagai faktor, seperti ketakutan akan kegagalan pernikahan, ketidakpastian tentang masa depan, tekanan sosial, ketakutan akan kehilangan kebebasan pribadi, takut akan perubahan dalam hidup, dan belum merasa siap untuk menikah. Selain itu, data statistik tentang tingginya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga juga turut memperkuat persepsi negative terhadap pernikahan. Fenomena ini berdampak pada penurunan angka pernikahan di wilayah tersebut dan memengaruhi struktur demografi serta pembangunan sosial jangka panjang.

**Kata Kunci : *Marriage is scary*, Generasi Z, Persepsi Pernikahan.**

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena *marriage is scary* yang cukup menonjol, khususnya di kalangan perempuan Generasi Z. Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan dikenal memiliki pandangan, nilai, serta prioritas hidup yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Jika generasi terdahulu menganggap pernikahan sebagai tujuan hidup utama yang harus dicapai, Generasi Z justru menilai pernikahan sebagai pilihan yang penuh pertimbangan, tantangan, bahkan risiko. Perubahan cara pandang ini menarik untuk diteliti karena mengindikasikan adanya pergeseran nilai sosial yang berdampak pada struktur keluarga dan masyarakat di masa depan.

Dahulu, pernikahan dan segala persoalan rumah tangga dipandang sebagai urusan privat yang hanya diketahui pasangan atau keluarga inti. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, batas privat dan publik semakin kabur. Media sosial menjadi ruang utama bagi individu untuk secara terbuka membagikan dinamika rumah tangga mereka, mulai dari kebahagiaan hingga konflik yang sensitif. Menurut Putri (2025), fenomena ini membuat banyak orang, khususnya perempuan Generasi Z, semakin waspada bahkan takut terhadap institusi pernikahan.

Ketakutan ini tercermin dalam penggunaan frasa *marriage is scary* di media sosial, yang kerap diikuti kata *what if* atau pertanyaan bagaimana jika. Misalnya, *marriage is scary, what if* mertua selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga? atau *marriage is scary, what if* suami tidak setia? Ungkapan ini mencerminkan kecemasan nyata terhadap berbagai aspek pernikahan, mulai dari pasangan yang patriarkis, suami yang enggan berbagi pekerjaan rumah, hingga kekhawatiran terhadap campur tangan keluarga besar. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya berbicara tentang rasa takut abstrak,

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




tetapi juga terkait pengalaman langsung atau tidak langsung yang membentuk cara pandang generasi ini.

Selain itu, budaya patriarki dan ketidakadilan gender turut memengaruhi pandangan tersebut. Ekspektasi yang tinggi terhadap pasangan ideal serta maraknya kasus perceraian semakin memperkuat rasa khawatir (Tirta & Arifin, 2025). Banyak perempuan memilih menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali, meski pilihan tersebut sering dipandang tabu oleh masyarakat. Stereotip negatif pun muncul, di mana perempuan yang enggan menikah dianggap tidak sesuai dengan norma atau dicap egois. Padahal, pilihan tersebut seringkali lahir dari kebutuhan untuk melindungi diri dari risiko emosional, finansial, maupun sosial yang dirasakan semakin besar.

Menurut Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (CNN Indonesia, 2025), faktor ekonomi adalah salah satu alasan utama generasi muda menunda pernikahan. Ketidakpastian ekonomi membuat banyak individu merasa belum siap membangun rumah tangga, terlebih di tengah meningkatnya biaya hidup. Generasi Z cenderung memilih untuk menikmati masa muda dengan mengeksplorasi kehidupan, mengembangkan diri, serta fokus pada karier sebelum memutuskan untuk menikah.
Secara formal, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan usia ideal menikah 21–35 tahun bagi perempuan dan 25–40 tahun bagi laki-laki (Mashla & Mursalah, 2024). Rentang usia tersebut dianggap matang secara fisik, mental, dan finansial. Namun, meskipun Generasi Z sudah memenuhi kriteria usia tersebut, banyak dari mereka merasa belum siap secara psikologis maupun sosial untuk menghadapi pernikahan. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kesiapan ideal menurut standar negara dengan realitas kehidupan generasi muda.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




Di sisi lain, perempuan Generasi Z juga memandang pernikahan sebagai sesuatu yang harus diiringi kesetaraan. Menurut Istiqomah Nanda & Winarto (2024), generasi ini memiliki harapan tinggi terhadap pasangan, yakni bukan hanya sekadar teman hidup, tetapi juga mitra yang adil dalam berbagi tanggung jawab rumah tangga. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat masih kuatnya budaya patriarki di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua dalam rumah tangga. Fenomena *marriage is scary* juga terlihat nyata di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Menurut Wulandari (2023), banyak perempuan dari Generasi Z di wilayah ini memilih menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap secara emosional dan finansial. Mereka lebih fokus mengejar pendidikan dan karier terlebih dahulu. Trauma akibat tingginya angka perceraian di lingkungan sekitar juga memperkuat rasa takut untuk menikah.

Data BPS (2023) menunjukkan bahwa 36% perempuan di Kota Binjai belum menikah, yaitu sekitar 54.844 jiwa dari total 151.627 penduduk perempuan. Angka ini hampir menyentuh setengah populasi, menunjukkan bahwa pilihan untuk menunda atau tidak menikah semakin banyak diambil. Sementara itu, angka perceraian di Kota Binjai dalam lima tahun terakhir cukup tinggi. Tercatat 393 kasus perceraian pada tahun 2020, meningkat hingga 815 kasus pada 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 628 kasus pada 2024 (BPS Sumut, 2024). Tingginya angka perceraian ini memperkuat persepsi generasi muda bahwa pernikahan tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan.

Selain perceraian, tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi faktor yang memicu ketakutan generasi Z. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan (2024) menunjukkan bahwa 53% kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di lingkungan rumah tangga, yaitu sebanyak 1.035 kasus. Fakta bahwa rumah

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




tangga justru menjadi ruang paling rentan bagi perempuan menimbulkan trauma sosial dan psikologis. Bagi perempuan Generasi Z, risiko terjebak dalam hubungan penuh kekerasan adalah salah satu alasan kuat untuk menghindari pernikahan.

Sementara itu, data tenaga kerja Kota Binjai (BPS, 2023) memperlihatkan bahwa pekerja laki-laki masih mendominasi. Hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan yang berdampak pada ekonomi rumah tangga, di mana laki-laki masih dianggap sebagai tulang punggung. Di sisi lain, data pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di Kota Binjai hanya berijazah SMA, sementara lulusan perguruan tinggi jumlahnya masih sedikit. Kondisi ini berbanding terbalik dengan fenomena penundaan pernikahan, yang sering dikaitkan dengan meningkatnya pendidikan. Artinya, ketakutan perempuan terhadap pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor pendidikan, tetapi juga karena pengalaman sosial dan psikologis.

Badan Pusat Statistik (2023) juga mencatat bahwa 68,29% pemuda Indonesia masih berstatus belum menikah, dengan tren penurunan angka pernikahan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *marriage is scary* bukan hanya isu lokal di Binjai, melainkan fenomena nasional.

Fenomena ini memiliki implikasi penting, baik secara demografis maupun sosial. Penurunan angka pernikahan dapat berdampak pada menurunnya angka kelahiran, yang kemudian memengaruhi struktur penduduk dan pembangunan masyarakat. Dari sisi sosial, munculnya generasi yang ragu terhadap institusi pernikahan mencerminkan adanya perubahan nilai yang cukup mendasar dalam masyarakat.

Menurut Ghozali (2024), terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan generasi Z takut menikah. Faktor tersebut antara lain ketakutan akan kegagalan pernikahan, ketidakpastian masa depan, tekanan untuk memenuhi harapan sosial, ketakutan akan kehilangan kebebasan, ketakutan terhadap perubahan besar dalam

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




hidup, serta perasaan belum siap. Dengan kata lain, rasa takut ini merupakan refleksi dari kompleksitas kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi generasi muda saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *marriage is scary* pada perempuan Generasi Z bukanlah sekadar ketakutan individual, melainkan gejala sosial yang lahir dari kombinasi faktor ekonomi, budaya, psikologis, dan pengaruh media. Penelitian terhadap fenomena ini sangat penting dilakukan, khususnya di Kelurahan Tanah Tinggi, karena akan memberikan gambaran mengenai bagaimana generasi muda menilai pernikahan bukan lagi sebagai kewajiban sosial, melainkan keputusan besar yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa saja faktor-faktor penyebab *marriage is scary* pada kalangan perempuan generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *marriage is scary* pada kalangan perempuan generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 *Marriage Is Scary*

*Marriage is scary* adalah kosa kata Bahasa Inggris yang artinya "Pernikahan itu menakutkan" yang merupakan sebuah gambaran ketakutan atau kecemasan yang

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




muncul ketika seseorang berpikir tentang pernikahan. Dalam istilah psikologi biasa disebut dengan *gamophobia*. Fenomena ini menjadi tren belakangan ini, terutama di kalangan generasi Z. Pernyataan ini mencerminkan keraguan, ketakutan, atau kekhawatiran terkait kehidupan pernikahan. Dalam konteks ini, banyak individu, khususnya perempuan, yang menyuarakan kekhawatiran mereka mengenai pernikahan yang dianggap membebani, menyusahkan, atau bahkan mengancam kebebasan pribadi (Riswandi et al., 2025).

Johnson dan Lee (2023) menjelaskan bahwa fenomena "*Marriage Is Scary*" merupakan refleksi dari pergeseran cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tuntutan karier, serta pengalaman traumatis dari generasi sebelumnya (Karimah, 2025).

Konsep *marriage is scary* mencerminkan berbagai rasa ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh generasi muda terhadap pernikahan. Di antaranya: kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan dalam pernikahan, ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa depan, beban untuk memenuhi ekspektasi dari lingkungan sosial, kecemasan akan hilangnya kebebasan pribadi, kekhawatiran terhadap perubahan besar dalam pola hidup, merasa belum cukup siap untuk menghadapi komitmen pernikahan (Romadona, 2024).

Di media sosial, frasa *marriage is scary* sering kali diletakkan di awal kalimat, kemudian diikuti oleh kata *"what if"* yang mengarah pada kemungkinan-kemungkinan negatif, seperti contohnya *marriage is scary, what if* mertua selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Ungkapan ini mencerminkan rasa takut atau keraguan terhadap berbagai aspek pernikahan, seperti tanggung jawab yang besar dan perubahan dalam kehidupan pribadi, yang dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Banyak orang memakai istilah ini untuk mengekspresikan kekhawatiran

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




mereka terhadap pernikahan, baik karena pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan maupun pandangan umum yang melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penuh tekanan (Tirta & Arifin, 2025).

Fenomena *marriage is scary* muncul karena adanya pengaruh media sosial dan lingkungan yang banyak memberikan gambaran negatif tentang pernikahan. Ketakutan tersebut muncul karena adanya pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan maupun pandangan umum mengenai kehidupan maupun berita-berita di media sosial. *Marriage is scary* dianggap membebani, menyusahkan, dan mengancam kehidupan pribadi.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa "*Marriage is Scary"* adalah istilah yang mengekspresikan ketakutan atau kecemasan terhadap pernikahan. Hal tersebut didorong oleh berbagai faktor seperti pengalaman buruk, tekanan sosial, dan risiko-risiko yang dianggap tinggi dalam kehidupan berumah tangga. Istilah ini menjadi tren karena banyaknya kasus pernikahan bermasalah, sehingga membuat sebagian orang terutama generasi muda merasa ragu atau takut untuk menikah.

### 2.2 Faktor-Faktor *Marriage Is Scary*

Istilah *marriage is scary* atau pernikahan itu menakutkan, mencerminkan kecemasan dan keraguan generasi muda terhadap institusi pernikahan. Pandangan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap pernikahan, baik dari segi ekonomi, psikologis, sosial, maupun budaya. Berikut ini dijelaskan beberapa faktor utama penyebab munculnya pandangan tersebut. Menurut Ghozali (2024) terdapat beberapa

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




faktor utama yang menyebabkan munculnya perasaan takut terhadap tren "*marriage is scary*" atau pernikahan terasa menakutkan.

1. Ketakutan Akan Kegagalan Pernikahan

   Menurut Ghozali, salah satu penyebab utama seseorang merasa takut untuk menikah adalah adanya ketakutan akan kegagalan dalam pernikahan. Ketakutan ini bisa berakar dari pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan di masa lalu, seperti pernah mengalami hubungan yang gagal atau bahkan trauma akibat melihat pertengkaran dan perceraian orang tua. Selain itu, pengalaman orang-orang terdekat yang mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga juga dapat memperkuat rasa takut tersebut.

2. Ketidakpastian Tentang Masa Depan

   Selain itu, ketidakpastian mengenai masa depan juga menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang merasa ragu untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Seseorang mungkin merasa bahwa dirinya tidak memiliki masa depan yang cerah, baik dari segi karier, keuangan, maupun kehidupan pribadi, sehingga muncul rasa takut untuk menikah. Banyak contoh di media sosial yang menggambarkan betapa rumitnya sebuah pernikahan, mulai dari masalah ekonomi, konflik rumah tangga, hingga persoalan pengasuhan anak. Hal ini semakin menjadi problematika bagi seseorang yang sedang mempertimbangkan untuk menikah, karena paparan informasi tersebut dapat memunculkan pikiran-pikiran buruk dan kekhawatiran yang berlebihan.

3. Tekanan untuk Memenuhi Harapan Sosial

   Ghozali juga menyoroti adanya tekanan untuk memenuhi harapan sosial sebagai salah satu penyebab munculnya ketakutan terhadap pernikahan. Harapan sosial ini biasanya berkaitan dengan ekspektasi keluarga atau masyarakat terhadap

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



seseorang yang akan menikah. Misalnya, ketika menikah, seseorang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, baik secara finansial, emosional, maupun sosial, terutama bagi pihak laki-laki yang sering kali dibebani tanggung jawab lebih besar. Tekanan untuk menjadi suami atau istri yang ideal, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menjaga keharmonisan rumah tangga dapat menjadi beban tersendiri yang membuat seseorang merasa ragu untuk menikah.

4. Ketakutan Akan Kehilangan Kebebasan

   Faktor berikutnya adalah ketakutan akan kehilangan kebebasan pribadi. Banyak orang merasa bahwa pernikahan akan membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, mengejar impian, atau menjalani kehidupan sesuai keinginan sendiri. Rasa cemas akan komitmen jangka panjang dan ketidakpastian finansial juga turut memperkuat ketakutan ini. Mereka merasa terancam jika memiliki pasangan yang mengikatnya, sehingga muncul tekanan untuk mempertahankan kebebasan individu. Hal ini juga bisa mendorong seseorang untuk memilih tidak menikah, memilih hidup bersama tanpa ikatan pernikahan, atau bahkan memilih untuk tetap lajang sepanjang hidupnya.

5. Takut Akan Perubahan Kehidupan

   Perubahan besar dalam kehidupan setelah menikah juga menjadi sumber kecemasan bagi banyak orang. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada rutinitas, tetapi juga pada cara seseorang memandang hidup dan masa depannya. Mereka cemas akan konsekuensi jangka panjang yang mungkin timbul, seperti kehilangan waktu untuk diri sendiri, tanggung jawab yang semakin besar, atau perubahan prioritas hidup.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




6. Belum Siap Untuk Menikah

   Terakhir, Ghozali menyebutkan bahwa banyak orang yang berdalih belum siap untuk menikah sebagai alasan utama takut menikah. Namun, menurutnya, jika seseorang terus-menerus menunda pernikahan dengan alasan menunggu sampai benar-benar siap, maka pada kenyataannya tidak ada satu pun orang yang benar-benar merasa siap untuk menikah. Berapa pun usianya, seseorang akan tetap mengalami kecemasan dan keraguan terkait pernikahan. Kesiapan untuk menikah bukanlah sesuatu yang bisa dicapai secara mutlak, melainkan sebuah proses yang harus dijalani dan dipelajari seiring waktu.

### 2.3 Pengertian Perempuan

Definisi perempuan secara etimologis berasal dari kata "empu" yang berarti "tuan" atau orang yang berkuasa, dan juga diartikan sebagai "yang dihargai". Secara biologis, perempuan memiliki ciri-ciri tertentu, seperti alat reproduksi yang berbeda dengan laki-laki, dan secara fisik, perempuan cenderung memiliki suara yang lebih halus. Sifat-sifat yang sering diasosiasikan dengan perempuan meliputi kelembutan, kasih sayang, dan emosional. Perempuan didefinisikan sebagai sosok dengan ciri kodrat tertentu yang merupakan pemberian dari sang pencipta, dan kodrat ini tidak dapat diubah oleh struktur kebudayaan atau adat apapun (Angellyna et al., 2022).

### 2.4 Generasi Z

Generasi Z adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1996 dan 2010. Mereka adalah generasi termuda kedua, di antara generasi millennial dan generasi alpha. Identitas gen Z dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat, kekhawatiran tentang perubahan iklim, situasi ekonomi yang berubah, dan pandemi COVID-19 yang

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




melanda dunia. Dalam konteks ini, mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan penuh dengan tantangan, yang membentuk cara pandang serta nilai-nilai yang mereka anut. Mereka disebut sebagai *'digital natives'* karena merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Akses yang mudah ke informasi dan teknologi telah memberikan gen Z kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan yang ada (Sakitri, 2021).

Menurut Sparks & Honey generasi Z adalah generasi yang paling beragam, terhubung, dan terampil dalam teknologi sepanjang sejarah. Mereka sangat menghargai autentisitas, keterbukaan, dan inovasi dalam konten serta merek yang mereka nikmati.

Pew Research Center menyebutkan bahwa generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah generasi pertama yang dibesarkan dan berinteraksi di dunia digital, dengan akses yang luas terhadap teknologi dan media sosial.

Jean Twenge, seorang psikolog dan penulis buku "*iGen*" menjelaskan bahwa generasi Z dibesarkan di zaman smartphone dan media sosial. Mereka cenderung sangat beruntung pada perangkat digital dan memiliki sifat-sifat yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Sosiolog dan penulis Jason Dorsey menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi pertama yang dilahirkan di era digital, yang menjadikan cara berfikir dan berkomunikasi mereka berbeda. Mereka cenderung lebih memilih pengalaman yang cepat dan instan, serta lebih menerima perubahan dan keberagaman.

Secara singkat, generasi Z yang sering disebut sebagai *iGen* atau generasi internet yang mencakup orang-orang yang lahir antara tahun 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi,

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




internet dan media sosial yang sangat cepat, sehingga hal tersebut menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka sejak kecil. Keterhubungan yang kuat dengan dunia maya memungkinkan generasi Z untuk melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking) dengan lebih efisien dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Karena mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya terhubung secara digital sejak lahir, karakteristik mereka cenderung berbeda dari generasi sebelumnya (Muhajirina et al., 2024).

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh data yang spesifik, lengkap, dan mendalam mengenai fenomena *marriage is scary* pada perempuan generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian kualitatif dianggap paling tepat untuk menyingkap pengalaman hidup, pandangan subjektif, serta alasan-alasan mendalam yang melatarbelakangi keputusan informan dalam memandang pernikahan. Metode kualitatif deskriptif berupaya menggambarkan secara rinci realitas sosial yang ada, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, melainkan juga narasi yang kaya makna, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman makna yang dikonstruksi individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki populasi perempuan generasi Z yang cukup signifikan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, lingkungan sosial di daerah tersebut merepresentasikan konteks masyarakat urban di tingkat lokal, di mana nilai-nilai tradisional dan modern seringkali saling berinteraksi. Pemahaman mendalam mengenai fenomena *marriage is scary* di kalangan generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi sangat penting, karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai pergeseran norma sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pandangan generasi muda

perempuan tentang pernikahan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus tentang topik yang diteliti. Mereka berperan penting dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam, sehingga dapat membantu peneliti memahami fenomena atau masalah yang sedang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati fenomena secara langsung di lapangan, sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi sosial yang memengaruhi pandangan generasi Z terhadap pernikahan. Selain observasi, wawancara mendalam juga digunakan untuk menggali informasi lebih detail dari informan. Teknik dokumentasi juga digunakan dengan mengumpulkan arsip, foto, maupun dokumen relevan yang mendukung data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan, sehingga memudahkan proses analisis. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, maupun diagram, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti berusaha menghubungkan temuan penelitian dengan rumusan masalah, serta menginterpretasikan hasil dalam konteks yang lebih luas. Penarikan kesimpulan ini bersifat dinamis, artinya dapat terus berkembang seiring ditemukannya data baru atau konfirmasi dari informan.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perempuan generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi memandang pernikahan. Hasil penelitian tidak hanya menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan ketakutan terhadap pernikahan, tetapi juga memperlihatkan adanya pergeseran nilai dan orientasi hidup di kalangan generasi muda perempuan. Mereka cenderung lebih menekankan pentingnya kemandirian, pendidikan, dan stabilitas emosional dibandingkan dengan mengikuti norma sosial tradisional yang menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa fenomena *marriage is scary* bukan sekadar ketakutan individual, melainkan bagian dari transformasi sosial yang lebih luas di masyarakat.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *marriage is scary* atau "pernikahan itu menakutkan" bukanlah sekadar tren sesaat, melainkan refleksi dari perubahan besar dalam cara pandang generasi muda, khususnya perempuan generasi Z terhadap institusi pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan-informan utama, menunjukkan bahwa seluruh faktor yang dikemukakan oleh Ghozali (2024) memiliki pengaruh yang signifikan dan saling berkaitan dalam membentuk ketakutan terhadap pernikahan di kalangan perempuan generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi.

Berdasarkan temuan dari wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan-informan utama, menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi ketakutan tersebut. Hasil analisis penelitian sebagai berikut:

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

1. Ketakutan Akan Kegagalan Pernikahan

Ghozali menyatakan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan, baik yang dialami sendiri maupun yang disaksikan dari orang lain, dapat menimbulkan trauma yang berujung pada ketakutan menikah. Informan IV mengungkapkan, perceraian orang tuanya menjadikan trauma mendalam dan menimbulkan ketakutan akan kegagalan pernikahan. Ketika seseorang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, persepsinya terhadap pernikahan cenderung negatif karena pengalaman tersebut dianggap sebagai cerminan nyata dari risiko dan penderitaan yang dialami dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa trauma masa kecil atau konflik keluarga dapat membekas dan membentuk cara pandang seseorang terhadap institusi pernikahan.

Sementara itu, informan III menyampaikan kekhawatiran yang muncul akibat pengalaman tragis yang dialami oleh sepupunya. Ia menyaksikan bagaimana pernikahan bisa membawa dampak buruk yang fatal, seperti perselingkuhan dan penularan penyakit menular seksual dari pasangan yang tidak setia. Peristiwa ini tidak hanya menguras emosi, tetapi juga menimbulkan ketakutan terhadap risiko kesehatan dan penghianatan dalam hubungan pernikahan. Pengalaman tersebut memperkuat pandangan bahwa menikah bukanlah sesuatu yang aman dan membahagiakan, melainkan berpotensi mendatangkan penderitaan dan bahkan mengancam keselamatan diri.

2. Ketidakpastian Tentang Masa Depan

Ghozali menekankan bahwa ketidakpastian terhadap masa depan baik dalam aspek karier, finansial, maupun kesiapan emosional dapat menjadi penghalang seseorang untuk memutuskan menikah. Pernyataan dari seluruh informan

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




menunjukkan bahwa ketidaksiapan untuk menikah merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi rasa takut terhadap pernikahan di kalangan perempuan generasi Z.

Informan I secara jujur mengungkapkan bahwa dirinya merasa belum siap menjalani pernikahan karena masih kesulitan untuk mengurus diri sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri terhadap besarnya tanggung jawab yang akan dihadapi dalam kehidupan pernikahan., dimana seseorang tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap pasangan di masa depan.

Senada dengan informan I, informan III menyampaikan bahwa ia belum mampu mengorbankan aspek-aspek penting dalam hidupnya, seperti fisik, mental, finansial, dan emosional. Pernyataan ini memperjelas bahwa pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang menuntuk kesiapan menyeluruh, bukan hanya soal cinta atau status. Perempuan generasi Z, sebagaimana ditunjukkan oleh kedua informan, lebih memilih untuk memastikan bahwa mereka harus stabil dan siap sepenuhnya sebelum mengambil langkah besar menuju pernikahan.

3. Tekanan Sosial

Ghozali mengungkapkan bahwa adanya tekanan sosial menimbulkan kecemasan, khususnya pada perempuan. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya desakan dari keluarga dan masyarakat sekitar untuk segera menikah, terutama saat usia mereka mulai memasuki 25 tahun ke atas. Beberapa dari mereka merasa kesal karena seolah-olah nilai seorang perempuan hanya diukur dari status pernikahannya.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




Informan I mengungkapkan bahwa dalam pandangan masyarakat, kehidupan perempuan seolah hanya dinilai dari status pernikahannya. Ia menyatakan, hidup perempuan dinilai dari status pernikahan saja, yang mengindikasikan bahwa eksistensi dan pencapaian seorang perempuan seringkali dianggap belum lengkap jika belum menikah. Adanya tekanan sosial yang kuat terhadap perempuan generasi Z untuk segera menikah, terutama ketika mereka telah memasuki usia yang secara budaya dianggap ideal untuk menikah.

Informan III menjelaskan bahwa ia merasa takut karena terus-menerus mendapatkan pertanyaan dari orang tua dan lingkungan sekitar tentang status hubungannya, seperti sudah punya pacar? Atau kapan menikah? Tekanan semacam ini dapat menciptakan kecemasan sosial dan rasa terburu-buru dalam mengambil keputusan yang seharusnya bersifat pribadi. Dalam konteks ini, harapan sosial untuk menikah tidak lagi menjadi motivasi yang sehat, melainkan berubah menjadi sumber tekanan yang menganggu kenyamanan dan pilihan individu.

4. Ketakutan Akan Kehilangan Kebebasan Pribadi

Ghozali menyoroti bahwa banyak individu takut menikah karena khawatir akan kehilangan kebebasan pribadi. Hal ini terbukti dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, dimana para informan mengungkapkan bahwa setelah menikah, kebebasan untuk mengambil keputusan, bersosialisasi, atau menjalani gaya hidup pribadi akan berkurang. Sebagian dari mereka merasa takut karena harus meminta izin kepada pasangan untuk hal-hal sederhana, atau tidak lagi bebas berkumpul bersama teman karena adanya tanggung jawab baru.

Informan II menyampaikan kekhawatirannya bahwa setelah menikah, ia tidak lagi bisa bebas menjalani hidup seperti sekarang. Aktivitas sederhana seperti

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




bepergian, bertemu teman, atau menjalankan rutinitas harian yang selama ini bisa dilakukan secara mandiri, akan dibatasi oleh kewajiban meminta izin kepada psangan atau mempertimbangkan perasaan keluarga pasangan, seperti mertua. Hal ini mencerminkan adanya pendapat bahwa pernikahan dapat mengurangi ruang gerak dan memunculkan kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Informan III menambahkan bahwa dalam pernikahan, seorang perempuan bisa kehilangan ruang untuk menyuarakan pendapat secara bebas. Informan III memandang institusi pernikahan sebagai ruang yang rentan terhadap ketimpangan kuasa, terutama dalam relasi gender. Hal ini juga diperparah oleh narasi patriarki dalam pernikahan, dimana perempuan dianggap sebagai pihak yang harus mengalah dan mengurus rumah tangga. Para informan menganggap bahwa pernikahan bisa menjadi kekangan terhadap kehidupan pribadi yang sebelumnya mereka jalani dengan bebas dan mandiri.

Hal ini termasuk dalam faktor ketakutan kehilangan kebebasan menurut Ghozali, yaitu perasaan bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan memilih, bertindak, dan mengekspresikan diri. Bagi perempuan generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital dan nilai-nilai kesetaraan, ketakutan ini menjadi penghambat serius dalam memandang pernikahan sebagai sesuatu yang positif dan membahagiakan.

5. Ketakutan Akan Perubahan Gaya Hidup

Perubahan dalam gaya hidup, prioritas, dan rutinitas menjadi faktor yang signifikan menurut Ghozali. Para informan menunjukkan kekhawatiran bahwa setelah menikah, mereka tidak lagi bisa menikmati kebebasan finansial seperti membeli kebutuhan pribadi (misalnya skincare atau makeup), karena prioritas akan

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



berubah ke kebutuhan rumah tangga. Ada juga kekhawatiran bahwa mereka harus beradaptasi dengan rutinitas yang melibatkan pasangan, anak, serta keluarga besar. Perubahan ini dianggap drastis dan tidak semua individu siap menjalaninya. Maka, perubahan besar dalam hidup ini menjadi salah satu alasan logis yang membuat pernikahan tampak menakutkan.

6. Belum Siap Untuk Menikah

Ghozali menekankan bahwa tidak ada individu yang benar-benar siap untuk menikah karena kesiapan adalah proses. Namun, para informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka belum siap secara mental, emosional, dan finansial. Alasan tersebut menucul secara konsisten dalam wawancara mendalam yang peneliti lakukan, dimana informan merasa belum sanggup menjalani berbagai bentuk pengorbanan dalam pernikahan. Mereka juga lebih memilih untuk fokus pada pengembangan diri dan karier terlebih dahulu.

Dalam hal ini, informan III mengungkapkan keinginannya untuk tetap bebas menikmati masa muda dan mengejar pencapaian pribadi, yang menunjukkan bahwa ia belum ingin terikat pada tanggung jawab besar seperti pernikahan. Baginya, menikah saat ini hanya menjadi penghambat dalam proses aktualisasi diri.

Keenam faktor tersebut bukan hanya muncul secara terpisah, melainkan saling memperkuat satu sama lain. Misalnya, ketakutan akan kegagalan pernikahan sering kali diperkuat oleh pengalaman pribadi dari orang terdekat yang mengalami perceraian, lalu diperparah oleh tekanan sosial dan kekhawatiran kehilangan kebebasan hidup. Ketidakpastian menikah pun semakin diperjelas oleh pandangan bahwa pernikahan membutuhkan pengorbanan besar dalam hal waktu, tenaga, mental, dan karier.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *marriage is scary* pada perempuan generasi Z bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari dominasi dan interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk cara pandang mereka terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko dan belum menjadi prioritas utama dalam fase hidup mereka saat ini.

## BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap perempuan Generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, dapat disimpulkan bahwa fenomena *marriage is scary* atau ketakutan terhadap pernikahan merupakan gejala sosial yang nyata dan berkembang di kalangan perempuan muda saat ini. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang teridentifikasi dari hasil wawancara, antara lain ketakutan akan kegagalan pernikahan, di mana informan mengungkapkan kekhawatiran terhadap kemungkinan perceraian, perselingkuhan, dan konflik rumah tangga, yang diperkuat oleh tingginya angka perceraian dan kasus kekerasan dalam rumah tangga di lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat pula ketidakpastian masa depan, karena informan merasa ragu dengan kehidupan setelah menikah, terutama terkait kestabilan ekonomi, peran ganda perempuan, serta perubahan gaya hidup yang signifikan. Tekanan sosial dan budaya juga masih muncul, meskipun perempuan Generasi Z mulai berani menolak tekanan tersebut demi mempertahankan kebebasan dan pilihan hidupnya.

Faktor lain yang ditemukan adalah ketakutan kehilangan kebebasan pribadi. Banyak informan merasa bahwa pernikahan dapat membatasi ruang gerak, kebebasan




berekspresi, dan pengembangan diri, sehingga mereka memilih untuk menunda bahkan menghindari pernikahan. Selain itu, belum adanya kesiapan mental dan finansial juga menjadi alasan penting, karena sebagian besar informan menilai bahwa kesiapan mental, emosional, dan finansial merupakan syarat utama sebelum memutuskan menikah, dan mereka merasa belum mampu memenuhi syarat tersebut. Tidak hanya itu, pengaruh media sosial juga memiliki peran besar, di mana paparan cerita negatif tentang pernikahan di berbagai platform memperkuat persepsi bahwa pernikahan penuh risiko dan tantangan, sehingga menambah rasa takut serta keraguan untuk menikah.

Secara keseluruhan, fenomena *marriage is scary* pada perempuan Generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi bukan hanya dipicu oleh faktor internal seperti psikologis dan kesiapan pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa lingkungan sosial, budaya, serta perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini berdampak pada penurunan angka pernikahan di wilayah tersebut dan berpotensi memengaruhi struktur demografi serta pembangunan sosial dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai, prioritas hidup, serta akses informasi yang semakin luas telah membentuk cara pandang baru perempuan Generasi Z terhadap pernikahan. Mereka kini lebih selektif dan kritis dalam memutuskan untuk menikah, serta menuntut kesiapan yang lebih matang baik dari segi mental, emosional, maupun finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad R Wilya, Y. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D. In *ALFABETA BANDUNG*.




Adi, I. (2024). Menteri KPK/BKKBN Duga Faktor Ekonomi Jadi Alasan Orang Malas Menikah. *CNN INDONESIA*. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241030135820-284-1161195/menteri-kpk-bkkbn-duga-faktor-ekonomi-jadi-alasan-orang-malas-menikah

Al Mafaz, F., Arfan, A., & F. (n. d. . (2024). *Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law*. *11*(2), 329–344. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13555

Angellyna, S., Tumbol, S. N., & Eduhertho. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, *2*(2), 161–179. https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141

Badan Pusat Statistik Kota Binjai. (2024). Kecamatan Binjai Timur Dalam Angka 2024. In *Www.Bps.Go.Id*.

BPS. (2023). Statistik Tenaga Kerja Indonesia. *Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/NDQxIzI=/Jumlah-Tenaga-Kerja-Menurut-Provinsi.Html*.

BPS Sumatera Utara. (2023). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara, 2021 - 2022*. Sumut.Bps.Go.Id. https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara--2020.html?year=2024

Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. D. K. B. P. S. U. (2024). PROFIL KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2024. *DP3AP2KB Prov Jawa Tengah*, *272*. https://diyanti.jatengprov.go.id/info/detail/3

Herdiansyah, D., & Khaira, R. (n.d.). *Menyelami Persepsi ' Marriage is Scary ' dalam*



*Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review*. 605–612.

Indonesia, B. P. S. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa

Istiqomah Nanda, Winarto, B. A. M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Pernikahan Rentang Usia 28-40 Tahun. *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*, 115–127.

Karimah. (2025). Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan Married is Scary: Kajian Netizen Tik Tok. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *2*, 96–106. https://umsida.ac.id/tren-marriage-is-scary-ini-kata-pakar-umsida/

Mashla, P., & Mursalah, Ḥ A H. (2024). *[USIA PERNIKAHAN DI ERA MODERN: MENELUSURI KEBIJAKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 16 TAHUN 2019 DAN BKKBN MELALUI PERSPEKTIF MASHLA Ḥ AH MURSALAH ] [Ajarul Aswad*. *3*(2), 158–173.

Mengenal Gamophobia Ketakutan Untuk Berkomitmen dan Menikah. (2024). *Alodokter*. https://www.alodokter.com/mengenal-gamophobia-ketakutan-untuk-berkomitmen-dan-menikah

Muhajirina, D., Mukhlis, Annisa Latifah Salsabila, Luthfiah Khumaira, Khovifah Khairani, Adinda Dwi Fitria, Hifza Haridani, Anggina Cucu Khetri Sianturi, Nurul Rahmawati, Rizq Arya Satyo, Rahmi Indah Syahrina, Rosi Ani Riski Lubis, & Hubban Fathani Manik. (2024). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, *2*(2).




https://doi.org/10.61721/pendis.v2i2.35

Muthoharoh, A. L., & Kurniati, A. (2023). *Get to Know More About Generation Z*. *3*(1), 2808–2117. http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/athfal34

Oktaviani, D., Indonesia, U. I., & Indonesia, U. I. (2025). *ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY*. *4*(1), 422–439.

Putri, W. W. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Pandangan Generasi Z terhadap Pernikahan: Fenomena "Marriage is Scary" dan Ketakutan akan Komitmen. *Bulletin KPIN*, *11*.

Rahmawati, N. (2025). *FENOMENA MARRIAGE IS SCARY DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH GENERASI Z: STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK*.

Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau Hubungan, Manakah Pilihanku? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karir. *Psychopreneur Journal*, *6*(2), 60–75. https://doi.org/10.37715/psy.v6i2.2687

Riswandi, R., Surahman, C., Nugraha, R. H., & Indonesia, U. P. (2025). *Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary*. *5*, 10–25.

S, R. (2024). Tren Marriage is Scary, Ini 6 Faktornya Menurut Pakar Psikologi Umsida. *Umsida*.

Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, *35*(2), 1–10.

Santosa, E. T. (2015). Raising children in digital era. In *Elex Media Komputindo*. Elex Media Komputindo.

*STATISTIK PENDIDIKAN KOTA BINJAI 2019*. (n.d.).




*STATISTIK PENDIDIKAN KOTA BINJAI 2020*. (2020).

*STATISTIK PENDIDIKAN KOTA BINJAI 2021*. (2021). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

*STATISTIK PENDIDIKAN KOTA BINJAI 2022*. (n.d.). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

*STATISTIK PENDIDIKAN KOTA BINJAI 2023* (Vol. 1). (2023). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

*STATISTIK TENAGA KERJA 2020*. (2020). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

*STATISTIK TENAGA KERJA KOTA BINJAI 2019*. (2019). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMB




ETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

*STATISTIK TENAGA KERJA KOTA BINJAI 2021*. (2021).

*STATISTIK TENAGA KERJA KOTA BINJAI TAHUN 2023*. (2023). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Syifa, R. B. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, *3*(I), 169–181.

Tarigan, R. A., Rosanti, A., & Roza, N. (2023). Faktor–Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Perempuan Pada Masyarakat Hinterland Di Kota Batam. *Jubida*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.58794/jubida.v2i1.134

Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). *Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z*. *8*(3), 12–20. https://doi.org/10.26539/teraputik.833675

Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *EMIK JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL*, *6*, 52–67. https://tirto.id/waithood-mengapa-jomblo-usia-30-an-kini-jadi-fenomena-global-dd5V,